

PENGGUNAAN BAHASA DI RUANG PUBLIK KOTA JOMBANG SEBAGAI KOTA SANTRI (KAJIAN LINGUISTIK LANSKAP)

Annisa Pertiwi

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Surel: annisa17020074082@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mulyono, M. Hum.

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Surel: mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa di ruang publik kabupaten Jombang sebagai kota santri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa di ruang publik kabupaten Jombang sebagai kota santri menggunakan kajian linguistik lanskap. Data pada penelitian ini adalah 40 bentuk penggunaan bahasa pada baliho, nama toko, tanda jalan, dan tanda-tanda umum di jalan lainnya yang dapat mencerminkan sebutan kabupaten Jombang sebagai kota santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teori yang dipakai adalah teori dasar dari Landry dan Bourhis (1997) yang berfokus pada kajian linguistik lanskap yang merujuk pada fungsi informasi dan fungsi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk penggunaan bahasa di kabupaten Jombang yang disebut sebagai kota santri, yakni bentuk-bentuk penggunaan bahasa tersebut terbagi dalam enam kategori tanda bahasa di ruang publik yakni pada kategori tanda jalan, tanda iklan atau promosi, tanda peringatan, nama-nama gedung, tanda informasi, dan objek. Ditemukan pula faktor yang mempengaruhi adanya tanda bahasa di ruang publik yang merepresentasikan Jombang sebagai kota santri, yakni (1) berada dekat dengan area pondok pesantren, (2) mengikuti *trend* yang dilakukan subjek lain di sekitar pondok pesantren, (3) kebutuhan eksistensi sebuah lembaga, dan (4) sarana informasi bagi khalayak umum.

Kata kunci : penggunaan bahasa, kota santri, linguistik lanskap

Abstract

This study examines the using language of Jombang district as a santri city. The purpose of this study is to describe how use of language on the mention of Jombang district as santri city is examined from the use of language in public spaces that can reflect these nicknames. The data in this study are 40 forms of language use on billboards, shop names, road signs, and public signs on other roads that can reflect the designation of Jombang district as a santri city. This research is a qualitative research. The theory used is the basic theory of Landry and Bourhis (1997) which focuses on the study of linguistic landscapes that refer to information functions and symbolic functions. The results showed that there were five ways of use of language on Jombang as a santri city, namely (1) use of language on naming shops, building, and community groups using Arabic which was written using Latin letters, (2) use of language on naming streets, alleys, and institutions using names family or the founder of the Islamic boarding school, (3) use of language on the provision of special information for the boarding school students, (4) use of language on the promotion of Islamic boarding school based school, and (5) use of language on other projects. The methods of representation are divided into six categories of language signs in public spaces, namely in the category of road signs, warning signs, building names, information signs, and objects. Also found factors that influence the presence of language signs in public spaces that represent Jombang as santri city, namely (1) close to the area of Islamic boarding school, (2) follow trends that other subjects around the Islamic boarding school, (3) the need of existence of an institution, and (4) giving information for the general public.

Keywords: using language, santri city, landscape linguistic

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan area paling umum pada masyarakat yang dapat menunjukkan kekhasan sebuah kota atau kabupaten. Sedangkan sebuah kabupaten atau kota biasanya memiliki

sebutan khusus yang menjadi ciri khasnya. Meskipun tidak semua kota memiliki sebutan atau julukan, namun sebagian besar kota memiliki penyebutan khusus atau dapat dikatakan nama lain

dari kota itu. Penjulukan sebuah kota atau kabupaten dengan nama khusus tidak hanya menjadi ciri khas dalam penyebutannya saja.

Jombang adalah salah satu kabupaten yang memiliki julukan atau sebutan khusus. Mendapat julukan kota santri, kabupaten Jombang mendapat julukan ini dari masyarakat. Menurut K.H. Ahmad Junaidi dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Kabar Jombang.com pada 20 Februari 2021 lalu, penyebutan Jombang sebagai kota santri adalah secara alamiah oleh masyarakat. Penyebutan ini berdasarkan fakta serta asumsi dari masyarakat bahwa Jombang memiliki banyak pondok pesantren. Kasi Pendidikan Madrasah (Penma) Kemenag Jombang, Arif Hidayatulloh mengatakan, pondok pesantren di kabupaten Jombang yang sudah terdaftar di Kemenag Jombang saat ini berjumlah sekitar 124 pondok pesantren. Selain itu, beberapa kyai besar berasal dari Jombang. Inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat luas untuk memberikan julukan kota santri kepada kabupaten Jombang.

Selain daripada memiliki banyak poolok pesantren, kabupaten Jombang juga merupakan kota lahir dari beberapa tokoh besar nasional dan ulama terkemuka. Tokoh tersebut antara lain pendiri Organisasi besar Islam Nahdlatul'Ulama yaitu KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. Mantan presiden ke-4 Republik Indonesia juga berasal dari Jombang, yang bernama Dr. (H.Ca) K.H. Abdurrahman Wahid atau biasa disebut Gus Dur. Ada pula, seorang tokoh intelektual muslim kondang Indonesia yang terkenal dengan nama Cak Nun dan memiliki nama lengkap Muhammad Ainun Nadjib juga berasal dari kabupaten Jombang. Tokoh-tokoh terkemuka ini semakin meningkatkan reputasi Jombang untuk pantas memiliki julukan sebagai kota santri.

Meskipun kabupaten Jombang memiliki banyak pondok pesantren, tidak menjadikan Jombang meninggalkan budaya khasnya yang secara turun-temurun dilestarikan oleh masyarakat. Namun, sebutan atau julukan yang diberikan kepada kabupaten Jombang ternyata sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek. Pengaruh ini paling banyak terjadi di lingkungan sekitar tempat berdirinya pondok pesantren. Berdirinya pondok pesantren di Jombang sangat mempengaruhi budaya yang ada di masyarakat.

Ruang publik merupakan potret nyata dari identitas sebuah kota. Setiap kota dapat dilihat kekhasannya melalui ruang publik. Seperti kota

Bali yang dikenal sebagai kota dewata atau kotanya para dewa yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Hindu, dapat tercermin dari ruang publiknya, di mana banyak terdapat tempat ibadah umat Hindu yaitu pura dan aksen-aksen agama Hindu yang kental dan nampak jelas. Ruang publik secara nyata dapat menggambarkan situasi atau keadaan suatu masyarakatnya melalui tidak hanya dari tanda visual melainkan juga tanda-tanda bahasa yang ditampilkan. Sejauh mana perkembangan ekonomi, pendidikan, dan lainnya tercermin melalui tanda bahasa di ruang publik (Sahril dkk, 2019). Inilah yang kemudian menjadi dasar dari penelitian ini yakni untuk menemukan bagaimana julukan sebuah kota itu akan menjadi lambang atau identitasnya dilihat dari penggunaan bahasa yang ada di ruang publik.

Pengkajian tanda bahasa di ruang publik merupakan fokus dari kajian linguistik lanskap. Linguistik lanskap merupakan disiplin ilmu yang dapat dikatakan masih baru. Baru benar-benar disoroti sejak terbitnya artikel dari Landry dan Bourhis pada tahun 1997 yang mana dalam penelitiannya mereka menetapkan batasan kajian linguistik lanskap yakni sebagai bahasa untuk papan reklame, nama bangunan pemerintah dalam sebuah kelompok daerah, nama jalan dan tempat, tanda jalan umum, nama kedai, serta wilayah atau kota (Sahril dkk, 2019). Linguistik lanskap merupakan kajian tanda bahasa di ruang publik. Pengkajian tanda bahasa ini sebenarnya bertujuan untuk menemukan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembuat tanda bahasa. Selain daripada itu, tanda bahasa yang dianalisis dapat mencerminkan keadaan suatu masyarakat di sekitarnya. Oleh sebab itu, linguistik lanskap ini dalam penerapannya dapat disinggung dengan konsep lain seperti semiotik, psikologi sosial, sosiolinguistik, kebijakan bahasa, multilingualisme, sastra, geografi budaya, dan pendidikan (Fajar, 2018).

Dengan demikian, dalam penelitian ini dibahas mengenai bagaimana penggunaan bahasa pada ruang publik kabupaten Jombang yang memiliki julukan sebagai kota santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rumusan tersebut.

Kajian mengenai linguistik lanskap sudah pernah dilakukan oleh Ernawati pada tahun 2017 dengan judul "Tapal Batas Kultural di Wilayah Pecinan dan Embong Arab (Kajian Lanskap Linguistik)". Penelitian ini membahas tentang etnis Cina dan Arab di kota Malang. Tujuan penelitian ini ialah menemukan sejauh mana penyebaran etnis Cina dan Arab serta sampai di mana batas-batas

wilayah antara kedua etnis tersebut yang ditelisis dari penggunaan bahasa di ruang publik yang dapat mencerminkan identitas kedua etnis. Hasil dari penelitiannya adalah ditemukan tiga cara representasi identitas etnis masing-masing. Pada etnis Cina ditemukan cara 1) representasi identitas etnis Cina melalui aksara Cina, 2) representasi identitas etnis Cina melalui aksara Latin, 3) representasi identitas etnis Cina melalui bahasa Indonesia. Sebaliknya, pada etnis Arab ditemukan 1) representasi identitas etnis Arab melalui bahasa Arab, 2) representasi identitas etnis Arab melalui huruf Latin, dan 3) representasi identitas etnis Arab melalui dua bahasa (Ernawati, 2017).

Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian yang sudah ada, penelitian ini membahas mengenai penggunaan bahasa yang ada pada ruang publik sebuah kota. Penelitian ini berusaha menemukan sejauh mana julukan sebuah kota dapat mencerminkan tanda bahasa ruang publiknya lewat penggunaan bahasanya.

Linguistik lanskap merupakan kajian yang berfokus pada penggunaan tanda bahasa di ruang publik. Tanda bahasa di ruang publik yang dimaksud dapat berbentuk penggunaan satu bahasa atau monolingual, dua bahasa atau bilingual, dan lebih dari dua bahasa atau multilingual (Dhany Ardhan dan Soemarlani, 2018). Lanskap linguistik merupakan kajian ilmu baru dalam payung besar ilmu bahasa. Penelitian ini ternyata sudah ada sejak tahun 1978, namun baru disoroti sejak dilakukannya penelitian oleh Landry dan Bourhis yang membahas tentang lanskap linguistik pada tahun 1997. Dan penelitian inilah yang mendasari penelitian mengenai lanskap linguistik lebih dikenal dan berkembang hingga saat ini (Mulyawan I. Wayan, 2020).

Dalam perkembangannya, lanskap linguistik dapat dikategorikan cabang ilmu sosiolinguistik. Hal ini karena kajian mengenai bahasa di ruang publik tak luput dari mengkaji masyarakat sebagai pelaku sosial di lingkungan tempat bahasa itu dipergunakan. Namun, selain daripada sosiolinguistik, lanskap linguistik juga dapat dipersandingkan dengan kajian ilmu lain seperti sastra, multilingualisme, geografi budaya, psikologi sosial, kebijakan bahasa, semiotik, dan pendidikan (Erikha Fajar, 2018).

Terdapat dua fungsi utama lanskap linguistik menurut Landry dan Bourhis (1997). Ialah fungsi informasi dan fungsi simbolik. Fungsi informasi adalah fungsi bahasa teks yang ada di ruang publik yang mencakup informasi dari pemerintah (tanda

non-komersial) dan informasi oleh pribadi atau kelompok tertentu seperti iklan (tanda komersial). Tanda non-komersial ialah tanda yang dibuat oleh pemerintah atau instansi tertentu dengan tujuan memberikan informasi mengenai sesuatu tanpa ada tujuan untuk kepentingan mencari keuntungan atau laba. Adapun tanda komersial ialah tanda yang dibuat oleh perseorangan atau perusahaan untuk menarik minat pembaca dengan tujuan atau orientasi keuntungan atau laba (Mulyawan, 2020). Fungsi simbolik pada kajian linguistik lanskap yakni munculnya sebuah perasaan atas penggunaan tanda bahasa tertentu oleh sebuah kelompok masyarakat. Dengan memiliki perasaan itu, sebuah kelompok merasa terwakili oleh adanya tanda bahasa di ruang publik tersebut. Fungsi simbolik juga erat kaitannya dengan keterwakilan identitas sebuah etnis (Sahril dkk, 2019). Ini artinya, fungsi simbolik adalah fungsi tanda bahasa di ruang publik oleh kelompok tertentu yang memiliki keterkaitan dengan tanda bahasa yang ada. Hal ini membuktikan bahwa linguistik lanskap memiliki fungsi untuk mewakili kelompok atau golongan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan sebuah fenomena yang terjadi. Sedangkan pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara menjabarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif menjadikan kata untuk sebuah hasil berupa deskripsi, penunjukan makna, penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan penjernihan (Mahsun, 2014:257). Data pada penelitian ini ialah bentuk penggunaan bahasa pada semua kategori yang ada di area sekitar pondok pesantren di kabupaten Jombang. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini ialah semua bentuk penggunaan bahasa pada semua kategori yang ditemukan pada area sekitar pondok pesantren di kabupaten Jombang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua, yakni dokumentasi dan observasi. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan yakni untuk mengambil data berupa gambar teks tanda bahasa yang ada di ruang publik. Teks atau tanda bahasa yang akan didokumentasikan adalah semua kategori tanda bahasa yang ditemukan di area sekitar pondok pesantren yang merepresentasikan Jombang sebagai kota santri. Karena pada studi kajian linguistik lanskap, dokumentasi atau pengambilan gambar secara visual menjadi langkah utama sebelum melakukan penelitian. Dokumentasi dilakukan menggunakan gawai dengan merek *SAMSUNG GALAXY A31*. Selanjutnya ialah teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengamati. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk mengamati gejala sosial di sekitar teks bahasa yang ada di ruang publik. Gejala sosial yang dimaksud ialah dapat berupa perilaku manusia, proses kerja, dan gejala sosial yang ada di sekitar data penelitian. Hal ini bertujuan untuk menemukan data pendukung sebagai bahan tambahan peneliti untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan dibuatnya teks bahasa di ruang publik.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dan dirasa sesuai ialah metode analisis komparatif konstan yang kemudian akan disebut sebagai metode padan. Metode padan ialah metode yang dalam proses analisis datanya dilakukan dengan menghubungkan serta membandingkan antarunsur yang bersifat lingual dan ekstralingual. Unsur yang dimaksud ialah variabel dalam penelitian yang diambil dari sampel yang dapat mewakili populasi. Dalam penjelasan berikutnya, metode padan memiliki dua jenis yakni padan intralingual dan pada ekstralingual. Metode padan intralingual yakni mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa, sedangkan metode padan ekstralingual mengacu pada unsur yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2014:259).

Proses analisis data dilakukan menggunakan ancangan teori oleh Landry dan Bourhis tentang lanskap linguistik. Pada ancangan ini, terdapat enam tataran atau langkah. Yakni (1) analisis mikrolinguistik, (2) analisis tipe kode bahasa, (3) analisis perilaku bahasa, (4) analisis psikologis, (5) analisis sosio-psikologis, (6) dan analisis sosiologis. Dengan begitu, proses

pemaknaan terhadap teks bahasa di ruang publik dapat dilakukan dengan mengikuti ancangan oleh Landry dan Bourhis (Sahril dkk, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Jombang terdiri atas 21 kecamatan, 4 kelurahan, dan 302 desa dengan luas wilayah 1.115,09 km². Dengan luas yang demikian adanya, terdapat setidaknya lebih dari seratus pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten Jombang.

Empat pondok pesantren besar yang sudah dikenal luas di kabupaten Jombang di antaranya pondok pesantren Tebuireng, Cukir, Diwek, Jombang. Pondok pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang. Pondok pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, dan pondok pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang. Berdasarkan temuan peneliti, penggunaan bahasa ruang publik kota Jombang yang memiliki julukan sebagai kota santri ditemukan pada daerah atau lingkungan sekitar pondok pesantren. Namun, ada juga penggunaan bahasa yang berada di tengah kota atau tidak pada wilayah yang berdekatan dengan area pondok. Penggunaan bahasa Jombang sebagai kota santri ditunjukkan pada data berikut.

Penggunaan Bahasa pada Penamaan Toko, Gedung, dan Kelompok Masyarakat Menggunakan Bahasa Arab yang Ditulis dengan Huruf Latin

Data 1



Data di atas ialah papan nama klinik bernama “Klinik Pratama Ar-Rohmah” yang terletak di area sekitar sekolah MAN Tambak Beras Jombang. Klinik ini dimiliki oleh dr. Laili Khairani, seorang dokter umum. Papan nama klinik ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota

Jombang sebagai kota santri melalui penamaan sebuah klinik dengan bahasa Arab menggunakan tulisan Latin, yakni pada kata *Ar-Rohmah* yang memiliki arti kasih sayang dan kebaikan. Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat familiar di kalangan santri pondok pesantren, karena bahasa Arab digunakan dalam kitab yang mereka pelajari, doa sehari-hari, bahasa kitab suci, dan pada pondok tertentu bahasa Arab digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Data 2



Di atas merupakan data papan nama pengurus rukun kematian Tambakberas Timur, masih di area sekitar pondok pesantren *Bahrul Ulum* Jombang. Pengurus rukun kematian ini memiliki nama "*Darul Akhiroh*", yang memiliki arti gudang terakhir. Ini berarti papan nama ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik Jombang sebagai kota santri melalui penamaan suatu kelompok masyarakat dengan bahasa Arab yang ditulis menggunakan huruf Latin.

Data 3



Gambar di atas merupakan data papan nama toko buku bernama "*Al-Amanah*". Toko tersebut terletak di pinggir jalan raya gang I Tambakberas Jombang. Toko ini menjual berbagai macam kitab seperti kitab lokal dan bairut. Nama toko ini menggunakan bahasa Arab "*Al-Amanah*" yang memiliki arti yang jujur. Berdasarkan namanya, toko ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik Jombang sebagai kota santri melalui penamaan

toko menggunakan bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Latin.

Data 4



Di atas merupakan gambar papan petunjuk menuju sebuah toko perlengkapan bayi dengan nama "*Fatiha Baby Shop*". Papan petunjuk ini terletak di pinggir jalan menuju pondok pesantren *Mambaul Maarif Denanyar*. Toko ini menjual berbagai macam perlengkapan bayi seperti yang tertulis yaitu aksesoris dan *outfit* kekinian. Nama toko ini merupakan campuran antara bahasa Arab dan bahasa Inggris yakni kata *Fatiha* yang berarti pembuka, dan klausa *Baby Shop* yang berarti toko bayi. Ini berarti nama toko ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang



sebagai kota santri melalui penamaan toko menggunakan bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Latin.

Data 5

Data di atas ialah spanduk sebuah toko pakaian dan aksesoris dengan nama "*Madienah Store*". Terletak di sebelah *Indomart* Jalan KH. Bisri Syansuri Denanyar Jombang. Spanduk ini bertujuan untuk memberi informasi bahwa toko ini menjual pakaian batik, busana muslim, hijab, dan aksesoris dengan klaim membeli eceran dengan harga grosir. Nama toko ini menggunakan perpaduan antara nama kota di Arab Saudi dengan bahasa Inggris. *Madienah* merupakan salah satu kota di Arab Saudi, sedangkan *Store* memiliki arti toko. Nama ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang

publik kota Jombang sebagai kota santri melalui penamaan toko dengan nama kota di Arab.

Data 6



Gambar di atas merupakan data papan nama sebuah Lembaga Pendidikan Islam dengan nama “Al-Banuun”. Terletak di Jalan Urip Sumoharjo Nomor 4A Jombang. Terdapat dua lembaga yang dinaungi, yakni Taman Kanak-Kanak Islam, dan Kelompok Bermain Islam. Berdasarkan namanya, nama lembaga ini menggunakan bahasa Arab yakni Al-Banuun yang berarti anak laki-laki. Ini berarti, papan nama lembaga ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui penamaan sebuah lembaga menggunakan bahasa Arab dan ditulis dengan huruf Latin.

Data 7



Data di atas merupakan gambar spanduk sebuah nama toko dengan nama “Al-Malik”. Toko ini terletak di dekat pertigaan arah menuju pondok pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang. Toko ini menjual aneka makanan seperti sosis, camailan, dll. Nama toko ini menggunakan bahasa Arab yakni *Al-Malik* yang berarti yang memiliki atau yang memerintah. Toko ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui penamaan sebuah toko menggunakan bahasa Arab dan ditulis dengan huruf Latin.

Data 8



Gambar di atas merupakan papan nama sebuah toko buku yang bernama “An Nadhroh Tebuireng”. Data ini terletak di Jalan Irian Jaya Nomor 50 Tebuireng Jombang. Toko ini menyediakan Al-Quran, kitab pesantren, buku bacaan, alat tulis, dll. Toko ini menjual barang-barang kebutuhan khusus para santri pondok pesantren. Toko buku ini memiliki nama menggunakan bahasa Arab yakni “An-Nadhroh” yang memiliki arti kesegaran. Dari nama tersebut dapat dikatakan bahwa toko tersebut merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui penamaan toko menggunakan bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Latin.

Representasi Melalui Penamaan Jalan, Gang, dan Lembaga Menggunakan Nama Keluarga atau Pendiri Pondok Pesantren

Data 1



Papan nama di atas adalah nama sebuah gang kecil di daerah sekitar pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Gang tersebut dinamai “Gang Keluarga Mbah Abdul Muchith”. Beliau adalah salah satu keluarga pondok pesantren. Ini artinya, papan nama tersebut merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui penamaan gang menggunakan nama keluarga pendiri pondok.



Data 2

Gambar di atas ialah data papan nama jalan dengan nama jalan “JL. KH. BISRI SYANSURI”. Terletak di tikungan pinggir jalan dekat sekolah MAN 2 Jombang, penamaan jalan ini didasarkan pada seorang tokoh penting yakni pendiri pondok pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang. Oleh sebab itu, jalan ini menjadi sangat familiar karena letaknya di jalan sekitar pondok pesantren itu sendiri. Penulisan papan nama jalan ini sudah

sesuai dengan PERDA Nomor 11 Tahun 2020 tentang nama jalan. Papan nama ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui penamaan jalan menggunakan nama pendiri pondok pesantren.

Data 3



Data di atas merupakan papan nama sebuah sekolah swasta yakni “SMK BISRI SYANSURI”. Sekolah ini tergabung dalam yayasan Mambaul Ma’arif, terletak di Jalan Imam Bonjol Nomor 77 Denanyar Jombang. Nama sekolah ini diambil dari nama pendiri pondok pesantren Mambaul Ma’arif yakni KH. Bisri Syansuri. Jadi, dapat dikatakan papan nama sekolah ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui penamaan sekolah menggunakan nama pendiri pondok pesantren.



Data 4

Gambar di atas ialah sebuah data papan nama jalan di daerah pusat kota Jombang. Jalan itu bernama “Jl. KH. Wahid Hasyim” dengan kode pos 614179. Nama jalan ini diambil dari salah satu keluarga pondok pesantren Tebuireng Jombang sekaligus pahlawan Nasional Indonesia. Beliau adalah ayah dari mantan Presiden ke-4 Republik Indonesia Abdurrahman Wahid dan anak dari pendiri pondok pesantren Tebuireng yakni KH. Hasyim Asy’ari. Oleh sebab itu, papan nama jalan ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui penamaan jalan menggunakan nama keluarga pondok.

Penggunaan Bahasa pada Pemberian Informasi Khusus untuk Santri Pondok

Data 1



Data di atas adalah gambar papan tanda jalan yang bertuliskan “Batas Maksimal Area Santri” yang terletak di ujung gang jalan arah ke desa Sambongdukuh kecamatan Jombang. Maksud dari tanda jalan ini ialah, ujung jalan tempat tanda ini berada, merupakan batas maksimal yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok sebagai area yang boleh dilewati oleh para santri pondok. Tanda jalan ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui tanda jalan yang dibuat khusus untuk santri pondok.

Data 2



Gambar tersebut merupakan data baliho yang berisi tempat informasi pendaftaran santri baru pondok *Al-Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. Terletak di daerah sekitar pondok *Al-Hamidiyyah* berdiri, baliho ini berisi informasi tentang tempat mencari informasi seputar pendaftaran santri baru putra maupun putri pondok *Al-Hamidiyyah*. Baliho ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui informasi pendaftaran santri baru.

Data 3



Data di atas adalah spanduk atau *banner* yang berisikan ucapan selamat datang kepada peserta didik baru sekolah MTsN 3 Jombang yang dulunya bernama MTsN Tambakberas Jombang. Sekolah ini masih termasuk ke dalam yayasan pondok pesantren *Bahrul Ulum* Tambakberas Jombang. Spanduk di atas berisi ucapan selamat datang, visi madrasah, alamat, foto sekolah, dan foto beberapa tokoh pondok pesantren *Bahrul Ulum* Tambakberas Jombang. Spanduk ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui ucapan selamat datang yang dibuat khusus untuk santri pondok.

Penggunaan Bahasa pada Promosi Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

Data 1



Di atas merupakan gambar papan baliho yang berisi penerimaan peserta didik baru (PPDB) sekolah MAI-BU (*Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah Bahrul Ulum*). Baliho tersebut berisi profil dan visi misi sekolah, syarat dan mekanisme pendaftaran, teknik waktu dan tempat pendaftaran, serta informasi lain dan narahubung. Baliho ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui promosi. Pada data ini, baliho bertujuan untuk selain memberi informasi kepada masyarakat luas, juga bertujuan untuk media promosi sekolah yang mana sekolah ini merupakan sekolah milik pondok pesantren *Bahrul Ulum* Tambak Beras Jombang.

Data 2



Data di atas ialah gambar baliho sebuah pendaftaran peserta didik baru sekolah MTs *Mu'allimin-Mu'allimat Mambaul Ma'arif* Denanyar Jombang. MTs ini merupakan salah satu sekolah di dalam yayasan Mambaul Maarif. Terletak di pinggir jalan depan gedung sekolah MAN 2 Jombang, baliho ini berisi informasi mengenai penerimaan peserta didik baru (PPDB) sekolah tersebut. Tertera di dalamnya penjelasan mengenai syarat, waktu, dan tempat pendaftaran, galeri kegiatan, program unggulan sekolah, foto ketua yayasan, kepala sekolah, dan pengasuh pondok, serta nomor yang dapat dihubungi. Baliho ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui promosi sekolah menggunakan baliho.

Data 3



Data di atas ialah sebuah baliho yang berisi informasi seputar Universitas yang bernama Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Terletak di Jalan Irian Jaya Nomor 55 Tebuireng Jombang, baliho tersebut berisi informasi mengenai jenis kelas, fakultas, tempat sekretariat PPMB, gelombang pendaftaran, serta beberapa logo Universitas yang diajak bekerja sama. Baliho ini terletak dipinggir jalan agar mudah dibaca oleh khalayak umum. Baliho ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui promosi kampus yang berbasis pondok pesantren.

Data 4



Data di atas merupakan sebuah baliho yang berisi informasi pendaftaran sekolah MTsN 4 Jombang atau dulunya bernama MTsN Denanyar Jombang. Sekolah ini terletak di Jalan KH. Bisri Syansuri Nomor 77 Denanyar Jombang. Baliho ini berisi informasi mengenai tanggal dan alur pendaftaran, program sekolah, dan nomor yang bisa dihubungi. MTsN 4 Jombang merupakan salah satu sekolah di bawah yayasan pondok pesantren *Mambaul Maarif* Denanyar Jombang. Oleh sebab itu, baliho ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui promosi sekolah menggunakan baliho.

Penggunaan Bahasa pada Objek Lain

Data 1



Data tersebut merupakan sebuah palang yang berada di sepanjang jalan di tengah kota Jombang, lebih tepatnya berada di depan POLRES Jombang. Bertuliskan nama-nama baik Allah atau yang biasa disebut *asmaul husna*, palang di atas bertuliskan nama baik Allah “*Al-Khaafidh*” yang memiliki arti Yang Maha Merendahkan. Data di atas, merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui penulisan lambang *asmaul husna* di sepanjang jalan di pusat kota.

Data 2



Gambar di atas adalah sebuah palang tanda peringatan jalan. Terletak di pinggir jalan menuju pondok pesantren Tebuireng Jombang, palang di atas bertuliskan peringatan yang berbunyi “Kurangi Kecepatan, Anda Memasuki Kawasan Ponpes Tebu Ireng”. Ini berarti palang tersebut bertujuan untuk memberikan peringatan sekaligus informasi bahwa kawasan setelah palang merupakan kawasan ramai santri dari pondok pesantren Tebuireng Jombang. Jadi, para pengendara diimbau untuk mengurangi kecepatan. Palang di atas merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui papan peringatan jalan.

Data 3



Data di atas merupakan lambang dan nama sebuah *minimarket* bernama “Santri” yang terletak di Jalan Irian Jaya Tebuireng Jombang. *Minimarket* ini menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari baik untuk para santri pondok pesantren Tebuireng maupun warga sekitar. Karena letaknya yang berada sangat dekat dengan pondok, nama *minimarket* ini dinamakan “Santri” yang dalam KBBI memiliki arti orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Oleh karena itu, *minimarket* ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui pemberian nama sebuah toko menggunakan diksi yang berhubungan dengan pondok pesantren.

Data 4



Gambar di atas merupakan sebuah papan pengumuman yang berisi tentang sebuah informasi baru mengenai pelayanan pengambilan barang bukti tilang melalui sistem *online*. Ini merupakan sebuah inovasi baru pada masa pandemi *covid* sehingga memudahkan masyarakat dalam mengambil surat dan bukti tilang. Inovasi ini diberi singkatan “SANTRI” yang memiliki kepanjangan Sistem Antri Tilang Tanpa Antri. Inovasi ini dibuat oleh Kejaksaan Negeri dan bekerja sama dengan beberapa lembaga yang berkaitan. Baliho ini terletak di pinggir jalan pertigaan Jalan Diponegoro Jombang. Baliho ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui singkatan yang menggunakan diksi berhubungan dengan pondok pesantren.

Data 5



Data tersebut adalah papan nama sebuah barber bernama “Gus Barber”. Terletak di Jalan Irian Jaya Tebuireng Jombang, barber tersebut merupakan sebuah barber atau tempat tukang cukur rambut. Pada papan nama barber tersebut terdapat gambar wajah seorang laki-laki berjenggot yang mewakili nama barber ini yaitu “Gus”. Istilah ‘Gus’ sendiri di kalangan pesantren memiliki arti ‘panggilan atau sebutan khusus untuk putra dari kyai pondok’. Oleh sebab itu, papan nama barber ini merupakan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik kota Jombang sebagai kota santri melalui pemberian nama sebuah barber menggunakan diksi yang berhubungan dengan pondok pesantren.

Faktor atau Pengaruh Penggunaan Bahasa Ruang Publik Kota Jombang sebagai Kota Santri

Ruang publik kota Jombang sebagaimana kota-kota lain tentu saja bervariasi. Ada hal yang menjadi ciri umum dan ciri khusus. Karena ruang publik merupakan potret kehidupan sosial masyarakatnya, maka penggunaan bahasa di ruang publik kabupaten Jombang sebagai kota santri masing-

masing memiliki faktor atau pengaruh yang melatarbelakangi tanda bahasa itu. Secara garis besar, peneliti menemukan adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi tanda bahasa di ruang publik, yaitu:

1. Berada dekat dengan area pondok pesantren
Sebagian besar data ditemukan pada area yang dekat dengan pondok pesantren. Area yang dekat pondok memang memiliki ciri khusus yang mencerminkan kehidupan pondok. Ini merupakan salah satu bukti bahwa tanda bahasa di ruang publik sangat bergantung dengan lingkungan sekitarnya sehingga menjadi potret kehidupan sosial masyarakat daerah itu. Dengan kata lain, bahwa ruang publik menjadi tanda kekhasan suatu daerah.
2. Mengikuti *trend* yang dilakukan subjek lain di sekitar pondok pesantren
Seperti halnya pada butir pertama, bahwa area di sekitar pondok merupakan cermin kehidupan sosial masyarakatnya, sehingga secara tidak langsung akan menjadi *trend* bagi siapa saja yang baru atau sudah lama berada di daerah itu. Hal ini disebabkan suatu budaya akan dilakukan dan disepakati bersama-sama oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai tanda bahwa mereka telah menyepakati budaya itu bersama-sama.
3. Kebutuhan eksistensi sebuah lembaga
Sebuah pondok pesantren berdiri dalam naungan sebuah yayasan atau lembaga. Lembaga merupakan sebuah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha (KBB). Oleh sebab itu, sebuah lembaga perlu untuk melakukan *branding* agar dapat dikenal khalayak luas. Ruang publik adalah salah satu media yang tepat agar sebuah lembaga, khususnya pondok pesantren, dapat menunjukkan eksistensi demi tercapainya tujuan.
4. Sarana informasi bagi khalayak umum
Ruang publik merupakan media yang paling mudah dan dekat dengan masyarakat. Ini karena ruang publik merupakan media untuk memberi informasi secara langsung kepada khalayak umum. Oleh sebab itu, sebuah badan atau lembaga, atau bahkan perorangan menggunakan ruang publik untuk menyampaikan informasi yang ditujukan kepada khalayak umum agar maksudnya dapat dimengerti oleh pembaca.

SIMPULAN

Jombang memiliki sebutan atau julukan khusus sebagai “Kota Santri”. Ditunjukkan dengan penggunaan bahasa kota Jombang yang merepresentasikannya sebagai kota santri dalam beberapa kategori tanda bahasa di ruang publik. Tanda bahasa yang menunjukkan identitas kota Jombang sebagai kota santri adalah kategori tanda jalan, tanda iklan atau promosi, tanda peringatan, nama-nama gedung, tanda informasi, dan objek. Kategori-kategori tanda bahasa itu kemudian merujuk pada cara-cara representasi yang digolongkan ke dalam lima cara yakni (1) penggunaan bahasa pada penamaan toko, gedung, dan kelompok masyarakat menggunakan bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Latin, (2) penggunaan bahasa pada penamaan jalan, gang, dan lembaga menggunakan nama keluarga atau pendiri pondok pesantren, (3) penggunaan bahasa pada pemberian informasi khusus untuk santri pondok, (4) penggunaan bahasa pada promosi sekolah berbasis pondok pesantren, dan (5) penggunaan bahasa pada objek lain. Kelima cara representasi tersebut tersebar pada seluruh kategori tanda bahasa yang ditemukan. Kemudian ditemukan juga faktor yang mempengaruhi adanya tanda bahasa yang merepresentasikan Jombang sebagai kota santri, yakni (1) berada dekat dengan area pondok pesantren, (2) mengikuti *trend* yang dilakukan subjek lain di sekitar pondok pesantren, (3) kebutuhan eksistensi sebuah lembaga, dan (4) sarana informasi bagi khlayak umum.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)”, peneliti memberi saran atas permasalahan yang terjadi yakni sebagai berikut:

1. Agar pihak-pihak tertentu dapat mempertahankan dan melestarikan apa yang menjadi ciri khas kota Jombang sebagai kota santri melalui penggunaan bahasa di ruang publik.
2. Penggunaan bahasa di ruang publik perlu memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar agar tidak melunturkan bahasa kesatuan Republik RI.
3. Variasi dan inovasi juga layaknya perlu untuk dilakukan agar tampilan tanda bahasa di ruang publik menjadi semakin menarik.
4. Tanda bahasa yang menyangkut hal-hal resmi tentu seharusnya dibuat sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dany Ardhan dan Soemarlam. 2018. “Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya dalam Ruang-Ruang Publik di Indonesia.” *Jurnal Akrab Juara Vol 3 (No 3)* 170-181.
<http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/307>
- Erikha, Fajar. 2018. “Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (*Râjamârga*): Studi Kasus Kota Yogyakarta”.
- Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol 8 (No 1)* 38-52.
<http://dx.doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Ernawati. 2017. “*Tapal Batas Kultural di Wilayah Pecinan dan Embong Arab Kota Malang (Kajian Lanskap Linguistik)*”. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
<http://repository.ub.ac.id/2417/>
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyawan, I. Wayan. 2020. “Reading Visual Design of Outdoor Signs in Kuta (A Case Study of Multimodal Linguistic Landscapes).” *Cogent Arts and Humanities*. 7: 174898.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1748987>
- Kusuma, Diana. 2021. “Sebutan Jombang Kota Santri, Muncul Alamiyah dari Masyarakat”. (<https://kabarjombang.com>) Diakses pada Tanggal 20 Februari 2021 Pukul 20.29.
- Sahril, Syahifuddin Zuhri Harahap, dan Agus Bambang Hermanto. 2019. “*Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial*”. *Jurnal Medan Makna Vol XVII (No 2)* 195-208.
<https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>